



IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Agnes Hilmi Priatna¹, Elsa Azahra², Imran Mahir³, Umi Salamah⁴, Jenuri⁵, Dina Mayadiana Suwarma⁶

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

Email: agneshilmi@gmail.com, elsazhra.70@upi.edu, imranmahir13072003@gmail.com, umi.salamah1@upi.edu, jenuri@upi.edu, dinamayadiana@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2721>

Submitted: 19/12/24

Article info:
Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

The purpose of writing this is to discuss the implementation of Behaviorist learning theory in elementary school education through a literature review method. The theory understands human behavior using an objective, mechanistic, and materialistic approach, where any change in a person's behavior can be achieved through conditioning efforts. Teachers can easily measure the success of learning because this theory is oriented towards observable behavior in the form of "measurable, observable, analyzable, and objectively testable results." In addition, this theory helps students understand rules and procedures clearly, making it suitable for application to children or students with initial understanding that is not yet complex.

Keywords: Learning Theory, Behaviorism, Objective, Learning

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk membahas implementasi teori belajar Behavioristik dalam pembelajaran di SD melalui metode kajian literatur. Teori memahami perilaku manusia dengan menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga setiap perubahan perilaku seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan pembelajaran karena teori ini berorientasi pada perilaku yang tampak berupa "hasil yang dapat diukur, diamati, dianalisis, dan diuji secara obyektif." Selain itu, teori ini membantu siswa memahami aturan dan prosedur secara jelas, sehingga cocok diterapkan pada anak-anak atau siswa dengan tingkat pemahaman awal yang belum kompleks.

Kata Kunci: Teori Belajar, Behavioristik, Objektif, Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang telah direncanakan dengan sadar agar proses belajar dapat dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri mereka dalam hal spiritual, pribadi, kompetensi,



serta akhlak mulia, yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara (Handayani & Subakti, 2020). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini, karena pendidikan menjadi bekal untuk masa depan individu (Huda, 2023).

Pembelajaran di sekolah dasar merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam perkembangan akademik dan sosial anak. Pada fase ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dasar, tetapi juga membentuk kebiasaan, sikap, dan perilaku yang akan mempengaruhi perjalanan pendidikan mereka selanjutnya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah melalui penerapan teori-teori psikologi belajar. Di antara berbagai teori psikologi belajar, teori behavioristik menjadi salah satu teori yang menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Teori belajar merupakan sekumpulan konsep dan prinsip yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh, memproses, dan mengorganisasi informasi untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, serta perilaku tertentu. Teori-teori ini mencoba untuk memahami bagaimana pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai baru diperoleh dan dipertahankan oleh individu. Dalam konteks pendidikan, teori belajar berfungsi sebagai pedoman untuk merancang dan menerapkan strategi pengajaran yang efektif, guna memfasilitasi proses belajar yang optimal. Dengan kata lain, teori belajar memberikan kerangka kerja untuk menganalisis dan memahami fenomena belajar.

Salah satu teori yang cukup berpengaruh dalam bidang pendidikan adalah teori behavioristik, yang menekankan perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari proses pembelajaran. Teori ini didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran terjadi sebagai respon terhadap rangsangan atau stimulus dari lingkungan, di mana perilaku individu diperkuat atau dipertegas melalui pengulangan dan reinforcement. Teori ini menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diukur dan diamati.

Dalam konteks pendidikan, teori behavioristik diterapkan untuk mengembangkan perilaku positif dan meningkatkan keterampilan siswa melalui teknik-teknik seperti penguatan positif, pemberian umpan balik, dan pengelolaan lingkungan yang mendukung. Penggunaan teknik-teknik ini bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang terstruktur, sehingga siswa dapat lebih mudah menguasai keterampilan baru, serta mengembangkan perilaku dan kebiasaan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam jurnal ini, penulis akan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana penerapan teori behavioristik dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar dan bagaimana dampaknya terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang optimal.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian literatur yang berfokus pada kegiatan mencari teori-teori sebagai sumber rujukan atau referensi. Sumber data yang digunakan dalam penulisan artikel ini berasal dari kepustakaan, buku, dan jurnal-jurnal yang diakses peneliti melalui platform ternama seperti Mendeley, Google Scholar, dan Open Knowledge Maps (Sari & Asmendri, 2020). Menurut Sarjono (2008), library research adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Sedangkan menurut Bungin (2008), metode literatur merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data-data yang sudah ada.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis yang pertama adalah mencari referensi dengan menggunakan keyword dari judul artikel, setelah menemukan referensi yang sesuai, penulis menelaah segala macam data kemudian menuliskannya dengan kalimat sendiri. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mencocokkan satu sama lain. data yang diperoleh akan saling terikat dan saling menguatkan. Proses seleksi dilakukan melalui perbandingan antara sumber-sumber pustaka, dengan tujuan



untuk mencapai kesimpulan yang berhubungan dengan bagaimana teori belajar behavioristik diterapkan dalam pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut (Desmita, 2009) Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang memahami perilaku manusia dengan menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan perilaku seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang harus dilakukan melalui pengujian dan pengamatan tingkah laku yang dilihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian tubuhnya. Teori ini mengutamakan observasi, karena melalui observasi kita dapat melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku. Belajar merupakan hasil interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000). Menurut teori ini, yang sangat penting dalam belajar adalah input berupa stimulus dan output berupa respon. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan oleh guru kepada siswa, sedangkan respon adalah reaksi atau respon siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Maka bisa diasumsikan seseorang itu belajar, jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku.

Penerapan teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung pada beberapa komponen, seperti tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik siswa, media, fasilitas pembelajaran, lingkungan, dan penguatan (Sugandi, 2007). Pembelajaran yang didesain berdasarkan teori belajar behavioristik memandang pengetahuan sebagai objektif, sehingga belajar dipandang sebagai penerima pengetahuan sedangkan pendidik dipandang sebagai pemindahan pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu siswa diharapkan paham terhadap pengetahuan yang diajarkan oleh guru.

Teori behavioristik menekankan dalam berbagai studi ilmiah respons perilaku yang dapat diamati dan faktor penentu lingkungan. Dengan kata lain, perilaku berfokus pada interaksi dengan lingkungan yang terlihat dan terukur. Prinsip-prinsip perilaku diterapkan secara luas untuk membantu orang berubah menjadi lebih baik rangsangan dan tanggapan (King, 2010). Oleh karena itu, pengukuran sangat penting untuk melihat bentuk-bentuk perubahan yang terjadi atau tidak adanya perubahan tingkah laku, dan dalam penerapan teori belajar behavioristik lebih ditekankan pada aspek penguatan. Pada teorinya, BF. Skinner menjelaskan bahwa pembelajaran terdiri dari tiga unsur yaitu: stimulus, penguatan (reinforcement) dan respons.

2. Tokoh-tokoh Teori Belajar Behavioristik

a. John B. Watson

Menurut Watson dan para ahli lainnya berpendapat bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Tingkah laku dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Hal ini didasari dari hasil pengaruh lingkungan yang membentuk dan manipulasi tingkah laku. Menurut Watson (dalam Putrayasa, 2013:46), belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respons, stimulus dan respons yang dimaksud harus dapat diamati dan dapat diukur. Maka dari itu, seseorang mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri selama proses belajar. Seseorang menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati.

b. Ivan P. Pavlov

Paradigma kondisioning klasik merupakan karya besar Ivan P. Pavlov (1849-1936), ilmuwan Rusia yang mengembangkan teori perilaku melalui percobaan tentang anjing dan air liurnya. Paradigma kondisioning klasik menjadi paradigma bermacam-macam pembentukan tingkah laku yang merupakan rangkaian dari satu kepada yang lain. Kondisioning klasik ini berhubungan pula dengan susunan saraf tak sadar serta otot-



ototnya. Dengan demikian emosional merupakan sesuatu yang terbentuk melalui kondisioning klasik (Desmita, 2005:56). Teori belajar pengkondisian klasik merujuk pada sejumlah prosedur pelatihan karena satu stimulus dan rangsangan muncul untuk menggantikan stimulus lainnya dalam mengembangkan suatu respon. Prosedur ini disebut klasik karena prioritas historisnya seperti dikembangkan Pavlov. Kata classical yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang conditioning (upaya pengkondisian) dan untuk membedakannya dari teori conditioning lainnya. Perasaan orang belajar bersifat pasif karena untuk mengadakan respon perlu adanya suatu stimulus tertentu, sedangkan mengenai penguat menurut pavlov bahwa stimulus yang tidak terkontrol (unconditioned stimulus) mempunyai hubungan dengan penguatan. Stimulus itu yang menyebabkan adanya pengulangan tingkah laku dan berfungsi sebagai penguat (Zulhammi, 2015).

c. B.F. Skinner

Skinner adalah seorang psikolog dari Harvard yang telah berjasa mengembangkan teori perilaku Watson. Pandangannya tentang kepribadian disebut dengan behaviorisme radikal. Behaviorisme menekankan studi ilmiah tentang respon perilaku yang dapat diamati dan determinan lingkungan. Dalam behaviorisme Skinner, pikiran, sadar atau tidak sadar, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Menurut Skinner, perkembangan adalah perilaku. Oleh karena itu para behavioris yakin bahwa perkembangan dipelajari dan sering berubah sesuai dengan pengalaman-pengalaman lingkungan

d. Edward Lee Thorndike

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (segala hal yang dapat merangsang terjadinya belajar seperti pikiran, perasaan, dan gerakan) dengan respon (reaksi yang dimunculkan anak ketika belajar seperti pikiran, perasaan dan juga gerakan/tindakan). Sehingga perubahan tingkah laku yang terjadi dari adanya kegiatan belajar dapat berwujud sesuatu yang dapat diamati ataupun sesuatu yang tidak dapat diamati (Amalia & Fadholi, 2018).

Teori Thorndike juga dikenal dengan teori koneksionisme karena menurutnya belajar adalah proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Thorndike mengemukakan tiga prinsip atau hukum belajar, antara lain: (1) Law of readines, yaitu belajar akan berhasil jika anak memiliki kesiapan untuk melakukan suatu kegiatan karena jika anak memiliki kesiapan untuk merespon maka akan menghasilkan respon yang memuaskan, (2) Law of exercise, yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan selalu mengulang-ngulangi apa yang telah didapat, (3) Law of effect, yaitu belajar akan menjadi bersemangat apabila anak mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik (Abdurakhman & Rusli, 2017).

3. Konsep Teori Belajar Behaviorisme

Berikut 3 konsep utama dalam teori belajar behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner.

1. Pembentukan (shaping)

Prosedur pembentukan tingkah laku diawali dari pemberian penguatan pada respons yang diperlihatkan. Adanya shaping diharapkan perilaku dapat dibentuk secara baik dan utuh bila dikerjakan secara perlahan.

2. Modifikasi tingkah laku (behaviors modification)

Dalam modifikasi tingkah laku cara yang digunakan oleh Skinner adalah dengan merubah dan membentuk tingkahlaku yang dikendaki. Selanjutnya menyudahi perilaku peserta didik yang tidak dikehendaki.

3. Generalisasi dan diskriminasi (generalization discrimination)

Generalisasi stimulus merupakan tendensi supaya terulang atau semakin luas tingkahlaku yang dikuatkan dengan suatu situasi stimulus yang berbeda. Menurut Bf Skinner Generalisasi stimulus memiliki makna penting bagi perbendaharaan dan kredibilitas tingkah laku individu.



Teori belajar menurut skinner lebih berfokus pada tingkah laku manusia. Skinner percaya bahwa kepribadian dapat dipahami dengan melihat perubahan tingkah laku yang terjadi. Menurutnya yang terpenting dalam belajar adalah penguatan. Pengetahuan yang terbentuk melalui stimulus respon akan semakin kokoh apabila dilakukan penguatan, baik itu penguatan positif maupun penguatan negatif. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negative dan evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak.

4. Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran di sekolah dasar

Menurut Irham & Wiyani (2015) penerapan teori belajar behavioristik terlihat dalam beberapa hal diantaranya: (1) bahan-bahan pengajaran sudah siap digunakan; (2) bahan pelajaran Tersusun secara hierarkies, dari sederhana ke rumit dan kompleks; (3) pembelajaran berorientasi hasil yang terukur dan teramati dalam bentuk perilaku yang diinginkan; (4) Pengulangan dan latihan digunakan untuk membentuk kebiasaan; (5) apabila perilaku yang diinginkan muncul diberi penguatan positif dan yang kurang diinginkan mendapat penguatan negatif. Adapun proses pembelajaran yang berpijak pada teori belajar Behavioristik adalah sebagai berikut : 1) menentukan tujuan pembelajaran dalam bentuk standart kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) serta indikator ketercapaian; (2) menentukan materi pelajaran yang akan diberikan; (3) merinci materi menjadi bagai-an-bagai-an kecil Dalam bentuk pokok bahasan, sub pokok bahasan, dan sebagainya; (4) memberikan stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan, latihan-latihan, dan tugastugas dalam proses pembelajaran; (5) adanya Aktivitas memberikan hadiah dan hukuman (Sugiyono & Hariyanto, 2011).

Dengan adanya keberagaman pada usia dan karakteristik siswa sekolah dasar, dalam penerapan teori belajar behavioristik ini diperlukan adanya unsur-unsur sederhana yang jadi standar penting pada teori ini, artinya setiap aktivitas dan kegiatan dilakukan secara spontan dan suka rela diluar kesadaran yang kemudian dikenal sebagai Refleks, refleks sendiri berarti reaksi tidak sadar yang bergerak karena adanya rangsangan. dimaksud dengan reaksi yang tidak sadar dilakukan terhadap sebuah rangsangan (Dwi M. & dkk, 2023). Pada dasarnya kebanyakan siswa Sekolah Dasar memiliki keantusiasan dan refleksi yang melebihi orang dewasa, oleh sebab itu pendidik dapat melakukan penyesuaian dan analisis kondisi siswa yang nantinya akan diarahkan agar siswa mampu merancang dan menerapkan pembelajaran dengan penuh antusias, kelancaran serta dapat dipahami oleh siswa. Dengan ini Guru juga diharuskan dapat memanfaatkan lingkungan sekitar serta alam sebagai objek dari permasalahan yang ditanyakan, yang tentunya dapat menarik siswa untuk menggali dengan menerapkan berbagai sub studi ilmu pelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran behavioristik tidak dapat digunakan pada semua mata pelajaran karena pada dasarnya penggunaan metode pembelajaran Behavioristik ini membutuhkan praktik dan pembiasaan seperti pada mata pelajaran olahraga dan lain sebagainya. Menurut Sanyata (2012) Perkembangan pendekatan Behavioristik mempunyai kontribusi besar terhadap pencapaian target konseling untuk mencapai tujuan perubahan pikiran, perasaan dan perilaku. Metode pembelajaran behavioristik , seperti pemberian hadiah atau pengurangan waktu bermain, dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk kebiasaan positif pada anak-anak yang sering meniru perilaku orang lain. Dapat disimpulkan bahwasanya konsep pembelajaran dalam teori belajar behavioristik sebagai ajang pelatihan agar terbentuknya perilaku yang akibat dari adanya hubungan stimulus-respon yang terjadi berulang-ulang kali dengan adanya dukungan hadiah dan hukuman.

5. Kekurangan dan kelebihan Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik, yang berfokus pada hubungan antara stimulus dan respons, memiliki sejumlah kelebihan dalam implementasi pembelajaran. Di antaranya adalah kemampuannya untuk



membentuk perilaku yang diinginkan melalui penguatan (reinforcement). Pendekatan ini efektif untuk pembelajaran yang membutuhkan pengulangan dan latihan rutin, seperti matematika atau keterampilan teknis. Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan pembelajaran karena teori ini berorientasi pada perilaku yang tampak. Selain itu, teori ini membantu siswa memahami aturan dan prosedur secara jelas, sehingga cocok diterapkan pada anak-anak atau siswa dengan tingkat pemahaman awal yang belum kompleks.

Namun, teori ini juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satu kekurangannya adalah siswa cenderung menjadi pasif karena hanya merespons stimulus yang diberikan, tanpa banyak melibatkan kreativitas atau pemikiran kritis. Hal ini kurang mendukung pembelajaran di abad ke-21, yang menuntut kemampuan berpikir kompleks. Selain itu, pendekatan ini tidak mempertimbangkan aspek emosional dan sosial secara mendalam, yang sering kali penting dalam pembentukan perilaku belajar. Saran dalam mengatasi kelemahan dari teori Behavioristik, dapat dikolaborasikan dengan teori belajar lainnya, seperti teori konstruktivisme dan humanistik, yang lebih memperhatikan aspek emosional sosial dan kreativitas siswa. Hal ini juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di era modern saat ini. Teori Behavioristik juga sebaiknya diterapkan pada pembelajaran yang melalui pengulangan dan latihan, seperti hafalan atau pemecahan masalah matematis.

4. SIMPULAN

Teori belajar Behavioristik, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti John B. Watson, Ivan P. Pavlov, dan B.F. Skinner, menemukan adanya hubungan antara stimulus dan respon dalam pembentukan perilaku. Teori ini efektif dalam membentuk perilaku yang terukur dan spesifik melalui pengulangan dan latihan. Dalam pendidikan, teori ini banyak diterapkan untuk membantu siswa memahami aturan, prosedur, dan materi pembelajaran melalui stimulus yang diberikan guru.

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut (Desmita, 2009) Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang memahami perilaku manusia dengan menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan perilaku seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian.

Namun, pendekatan ini juga memiliki kelemahan, seperti kecenderungan siswa menjadi pasif, kurangnya perhatian terhadap aspek emosional dan sosial, serta minimnya pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, teori ini lebih cocok untuk pembelajaran mekanistik, seperti matematika atau keterampilan teknis, tetapi kurang sesuai untuk kebutuhan pembelajaran di abad ke-21 yang lebih menuntut kemampuan berpikir kompleks dan inovatif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022, Mei 9). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (studi pada anak). 15(1), 1-8.
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet. (2023, Agustus). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol 1. No. 4, 64-72.
- Iskandar, M. Y. (2020, September). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran Abad 21. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7, No 1, 57-70.



- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik. Nusantra (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial), 1, 64-78.
- Shabana, E. B., Farizqi, F. K., & Satria, R. (2020, Maret). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, Vol 9, No. 1, 24-33.
- Rahmawati, W. N. (2024). Teori Belajar Behavioristik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa, 2(1), 12-19.